

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN SUNANUL HUDA
SUKABUMI, JAWA BARAT**

Masmuni Mahatma

IAIN SAS Bangka Belitung,
hadza0611@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti model Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah triangulasi sumber data. Triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren Sunanul Huda sudah mengajarkan Pendidikan moderasi beragama. Semua kitab yang dikaji berisi ajaran Nabi dan juga berideologi ahlu sunnah wal jama'ah. Namun, Pendidikan moderasi ini belum direalisasikan dalam bentuk kurikulum inti, baru pada bentuk kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum berdasarkan pada 4 indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) adaptasi budaya local.

Kata Kunci: *Kurikulum, Moderasi Beragama, Pendidikan, Pesantren,*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, ada dua macam metode pendidikan yaitu pendidikan berbasis nasional dan pendidikan berbasis Islam atau dikenal dengan Pesantren. Pesantren adalah lembaga Pendidikan tertua di Indonesia (Fabiana Meijon Fadul, 2019; Maksum, 2015; Nurrohman, 2014). Pesantren selama ini dianggap sebagai Lembaga Pendidikan yang asli dari Indonesia (Nafis, 2014).

Berdirinya pesantren jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Sampai saat ini, ada ratusan ribu pesantren di seluruh Indonesia terutama di Jawa. Namun, lembaga Pendidikan keagamaan bisa disebut pesantren jika memenuhi beberapa aspek pokok berikut; pertama adalah kyai (seorang intelektual yang sangat Islami) yang menjadi panutan sentral yang memiliki niat murni, karakter rendah hati, dan tradisi keagamaan yang diwariskan nenek moyang dari masa ke masa. Aspek kedua adalah peserta didik (dalam agama Islam di Indonesia disebut santri) yang memiliki karakter ketundukan yang tinggi. Aspek ketiga adalah rumah kost (dikenal sebagai pondok) sebagai tempat tinggal. Aspek keempat adalah masjid sebagai akomodasi yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan keislaman seperti dakwah dan pengajian kitab kuning atau pengajian lainnya dalam rangka menambah ilmu keislaman dengan menggunakan metode pengajaran pendidikan (Zamakhshari Dhopier, 2015).

Pesantren saat ini harus menjadi benteng pertahanan dari berbagai serangan radikalisme agama. Kekerasan atas nama agama yang terus berulang. Stigma negative terhadap Islam yang meruncing sudah sangat susah dikendalikan. Berbagai kasus kekerasan dan terorisme di Indonesia selalu menampakan wajah Islam. Islam seakan-akan menjadi pusat dari masalah terorisme ini. Yang terbaru adalah kasus bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar Kota Bandung (News.detik.com).

Berbagai masalah kekerasan yang mengatas namakan Islam harus segera diatasi. Permasalahan kekerasan dari para teroris ini disebabkan oleh pemahaman yang dangkal terhadap agama Islam. Tafsiran yang semberono terhadap al-Qur'an

telah membawa dampak serius terhadap kehidupan bermasyarakat. Klaim kebenaran (*truth claim*) tunggal atas agamanya selalu menjadi sumber dari masalah kekerasan ini (Kimbal, 2003).

Gencarnya berbagai stigma buruk terhadap Islam harus mulai disikapi oleh pesantren. Sebagai lembaga yang sudah sejak lama memproklamirkan toleransi dan moderasi, pesantren harus menjadi ujung tombak dari pengembangan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tak diragukan lagi bahwa pesantren adalah Lembaga yang sudah sejak lama memilihi paham keagamaan yang moderat dan toleran (Manshuruddin dkk, 2022). Oleh sebab itu pesantren harus dengan cepat merespon sejumlah masalah intoleransi di tengah-tengah masyarakat dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pandangan seseorang terhadap agama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim (berlebihan), tidak condong kanan (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat ketat) maupun ekstrim kiri (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat bebas) (Aslambik, 2019). Dengan lain kata, moderasi beragama adalah sikap yang selalu mengusahakan untuk mengambil posisi di tengah ketika ada dua kubu yang berlawanan atau berhadapan (Posman Rambe, 2022).

Moderasi beragama adalah sebuah upaya untuk senantiasa berpikir maupun bersikap memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan *wasathiyah*; pertengahan, sehingga dalam beragama cenderung tidak ekstrim (Posman Rambe, 2022). Dalam Bahasa Arab, kata *wasathiyah* ini memiliki beberapa makna. Pertama, *wasath* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Kedua, *wasath* berarti pilihan. Sebagaimana disampaikan oleh Ar-Razi bahwa pemilihan terhadap makna ini disebabkan beberapa alasan; pertama, kata ini secara Bahasa memiliki makna yang paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya dalam surat al-Baqarah: 143. Ketiga, *wasath* berarti yang terbaik. Keempat, *wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang bbaru

dalam agama) dan tafrîth (mengurang-ngurangi ajaran agama)(Manshuruddin, 2022).

Penelitian tentang pesantren sudah sangat banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim. Tidak sulit rasanya menemukan berbagai penelitian tentang pesantren. Salah satu kajian tentang pesantren dan toleransi dilakukan oleh Eneng Muslihah (2014). Penelitian ini mencoba mengulas pola dan sistem Pendidikan Islam perdamaian dan pengaruhnya terhadap deradikalisasi dan terorisme. Penelitian dilakukan pada santri pondok pesantren An-Nidzomiyah jenjang Madrasah Aliyah Labuan Pandeglang Banten. Penelitian lainnya tentang pesantren dan toleransi dilakukan oleh Abdillah & Ali (2020). Penelitian ini focus pada pemahaman ulama pesantren salaf di Sukabumi tentang toleransi beragama. Disamping itu, dikaji juga tentang sikap para kiai/ulama pesantren terhadap non-Muslim. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, 2019) yang focus pada pendidikan karakter religius dan toleransi pada Pondok Pesantren Al Hasanh Bengkulu. Penelitian ini untunk melihat konsep dan sistem yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam membentuk karakter religius dan toleransi santri.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka pesantren bisa menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan intoleransi, radikalisme dan terorisme. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mencoba menguraikan dan menganalisis sistem Pendidikan pesantren yang memiliki karakter inklusif dan berpaham moderat. Objek penelitiannya adalah pesantren di Sukabumi Jawa Barat. Penelitian ini dirasa sangat penting dan urgen terutama karena belum terlalu banyak yang focus pada karakter Pendidikan moderat di pesantren yang berada di Jawa Barat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus dipergunakan untuk meneliti peristiwa kompleks, ekstrim, tak biasa dan menimbulkan perubahan pada organisasi(Yin, 2018). Mendalami peristiwa yang

menimbulkan perubahan besar-besaran, misalnya adanya implementasi metode dan teknik baru. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah triangulasi sumber data. Triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal (Roberts dan Taylor, 2002; Sugiyono, 2013).

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dalam hal ini adalah kyai pesantren Sunanul Huda. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kepada kyai pesantren Sunanul Huda secara serempak.

C. HASIL DAN DISKUSI

a) Sekilas tentang pesantren Sunanul Huda Sukabumi

Penelitian ini dilakukan di pesantren Cikaroya yang sekarang lebih dikenal dengan nama Sunanul Huda (SUHU). Pesantren ini didirikan oleh salah satu ulama terkemuka di Sukabumi dan memiliki ribuan jama'ah dalam setiap pengajian atau dakwahnya. Menurut cucunya yang kini menjadi ketua pesantren bersama beberapa saudara kandungnya itu, mama Uci mendirikan pesantren Sunanul Huda. Hal itu dilakukan sepulang dari menimba ilmu agama di beberapa pesantren dan khususnya pesantren Cantayan yang dipimpin oleh Mama Ajengan Abdurrohim. Saat itu, Mama Uci menjadi pendiri pertama dan nama Cikaroya, tempat pesantren itu berada, disematkan setelah Mama Uci tinggal ditempat itu (H. Dede Rizki Fairuzzabadi).

Pesantren Sunanul Huda adalah pesantren yang mengembangkan sistem dan kurikulum pengajian tradisional. Ada banyak kitab kuning yang dikaji di pesantren ini. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur pesantren yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhopier (2015), yaitu mengkaji teks-teks tradisional. Buku klasik yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan belas jenis kelompok belajar: 1). Nahwu (sintaks) dan shorof (morfologi); 2). Fiqh; 3). Usul fiqh; 4). Hadits; 5). Tafsir (Interpretasi); 6). Tasawuf dan etika; 7). Tauhid; 8). Cabang lainnya seperti tarikh (sejarah) dan balagh.

Selanjutnya, pesantren juga mengajarkan kitab Tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ash-Shawi', Ibn Katsir dan beberapa kitab tasawuf seperti Hidayatul Adzkiya, dan kitab al-Hikam karya Ibn Ath-Thaillah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anwar, Darmawan (2016) yang menemukan bahwa pesantren-pesantren Jawa Barat, rata-rata memiliki literatur tafsir yang lengkap, seperti Tafsīr al-Marāghī, Tafsīr al-Thabarī, Tafsīr Ibnu Kathīr, Tafsīr Mafātih} al-Ghaib, Tafsīr Shafwah al-Tafāsir, Tafsīr Marāh} Labīd, dan Tafsīr al-Baidāwī.

b) Corak Pendidikan Moderasi beragama

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Lembaga pendidikan ini tidak mencetak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mau diperintah orang lain. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang tidak mau tergantung pada orang lain, tetapi berdiri di atas telapak kaki sendiri.(Eneng Muslihah, 2014).

Di era modern, model pendidikan pesantren tengah menerapkan kontekstualisasi materi-materi khas pesantren dengan isu-isu kontemporer (temporary humanity issues). Materi keislaman yang biasanya berkuat pada kajian teks-teks klasik, sekarang nampak mulai diterjemahkan lebih membumi seperti diintegrasikan pada kajian isu-isu kemanusiaan, hak asasi manusia, gender, human trafficking, global warming, ekologi, kemajuan teknologi, serta dinamika persoalan kemanusiaan lainnya.(Eneng Muslihah, 2014).

Kalau berbicara sistem Pendidikan, pesantren sebenarnya sudah sejak dulu membicarakan keadilan gender dan isu-isu sosial lainnya. Namun terkadang sistem ini tidak muncul ke permukaan karena posisi pesantren yang tidak se eksis sekolah umum.

Pesantren dikenal sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan keilmuan tradisional yang diambil dari berbagai kitab klasik (kitab kuning). Pengambilan kitabpun tidak sembarangan. Kajian terhadap kitab-kitab di pesantren biasanya didasarkan pada silsilah keilmuan yang didapatkan secara bertahap dan bersambung kepada ajaran Rasulullah Saw.

“Dalam kitab kuning berisi pemahaman keagamaan yang moderat. Isi kitab kuning itu ya ajaran Nabi Muhammad. Di pesantren diajarkan untuk tidak serampangan dalam menafsirkan ayat. Tujuannya agar tidak salah memaknai ayat dan hadis sebagai para teroris yang selalu salah dalam menafsirkan ayat.”

Penentuan dan pemilihan kitab-kitab yang akan dikaji adalah hak prerogatif pimpinan dan pesantren sejak lama. Diketahui bahwa pendiri adalah seorang Ulama yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama (NU). Sudah diketahui bahwa NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bermadzhab teologi Asy’Ariyah dan Maturidiyah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh responden yang juga seorang penerus pesantren:

“Pendiri pesantren adalah seorang ulama besar yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal- Jama’ah. Pendiri juga adalah seorang nahdiyyin dan masuk tokoh utama di Sukabumi. Saya melihat ulama pesantren khususnya Mama disini sangat bijak. Gak pernah diajarkan menghajar orang lain kecuali kalau kita diserang duluan, itu beda ceritanya. ...Pokoknya ajaran agama yang adem dan tidak mudah menyalahkan orang lain.”

Dari sini dapat difahami bahwa perujukan mazhab aqidah kepada Asy’ariyah dan Maturidiyah didasarkan pada ijtihad pendiri. Hal ini wajar, sebab dalam konteks pesantren tradisional, kiyai adalah otoritas tertinggi dalam menentukan arah kebijakan pesantren, khususnya pada masalah-masalah prinsip dalam aqidah.

Lebih jauh, pembelajaran aqidah dilakukan secara bertahap, pada tingkat dasar pembelajaran aqidah lebih kepada konsep-konsep dasar dengan bahasan yang ringkas dan bahasa arab yang mudah difahami, khususnya terkait al- ‘Aqoid al-Khomsin yang menjadi ciri dari pembelajaran aqidah pada mazhab Asy’ari. Kemudian Kemudian pada tingkat menengah sampai tinggi, bahasannya lebih rinci dengan gaya bahasa khas

kitab kuning, karena seluruh bukunya berasal dari tulisan ulama-ulama klasik (salaf). Selain diajarkan tauhid secara konseptual, buku-buku dasar tersebut juga mengajarkan pandangan-pandangan di luar bingkai ahlus sunnah wal jama'ah. Hal ini ditujukan untuk membentengi pemahaman santri terhadap pemikiran-pemikiran teologis diluar ahlus sunnah wal jama'ah.

Dalam literatur klasik pesantren terdapat anjuran supaya para santri memegang tiga prinsip persaudaraan, yaitu; Ukhuwwah Islamiyyah (Persaudaraan karena agama Islam), Ukhuwwah Wathaniyyah (persaudaraan karena tanah air), dan Ukhuwwah Basyariyyah (persaudaraan karena kemanusiaan). Relevan dengan persolan yang terakhir inilah, sebenarnya di pesantren sudah ditanamkan sikap dan paham moderat dan menghargai orang lain meskipun memiliki agama yang berbeda. Bahkan di pesantren sangat terkenal dengan ungkapan lakum dinukum waliyaddin (untukmu agamamu dan untukku agamaku), Dari beberapa contoh pergeseran (pembaruan pemikiran) di pesantren ini setidaknya menjadi tolok ukur bahwa komunitas santri bisa sangat adaptif terhadap perkembangan-perkembangan baru yang datang dari luar pesantren.(Farida, 2015).

Kiyai di pesantren telah menanamkan pemahaman agama yang moderat atau dalam istilah Arab disebut dengan *tawasuth*. Kyai Pondok Pesantren adalah tokoh yang berpikir bijak dan Nasionalis. Hal ini sudah sejak lama tumbuh subur dan diajarkan di kalangan santri. Seperti hasil analisis yang menyimpulkan bahwa Sebagian besar Kiyai yang bijak dan nasionalis di kalangan NU selama ini telah berusaha berpikir realistis bahwa masyarakat Islami lebih utama diwujudkan ketimbang menegakkan negara Islami secara formalistik(Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, 2019).

Pendidikan moderasi Islam di pesantren terutama didapatkan dari berbagai kitab-kitab klasik yang mengajarkan keterbukaan dan menerima perbedaan pendapat (H. Dede). Kesalahan dalam memaknai kedua ayat ini akan membawa pada tindakan kekerasan dan menumpahkan darah. Orang yang tidak menggunakan hukum Islam itu dianggap kafir. Konsekuensinya, pemahaman seperti ini akan melegalkan pembunuhan

terhadap orang yang berbeda. Oleh sebab itu, menurut Kiai Dede Fairuzabadi, sistem dan pola Pendidikan pesantren mendukung pemikiran yang inklusif dan pemahaman yang moderat. Melihat perbedaan bukan hal yang aneh. Komunitas pesantren diajarkan untuk memahami dulu sisi-sisi perbedaan tersebut.

“Jika dihadapkan pada perbedaan, kita tidak langsung panikan. Kita di pesantren belajar bagaimana memahami perbedaan itu dan kemudian mencari tahu sisi-sisi perbedaan tersebut. Dan setelah memahami sisi perbedaan, baru kita mengerti kenapa saudara kita berbeda misalnya dalam ritual ibadah ya.”

Kajian terhadap tafsir, tasawuf dan keilmuan lainnya sebagaimana diyakini oleh responden, akan mampu meningkatkan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip ajaran Islam. Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dan umat manusia. Atas dasar inilah, responden mendorong semua umat Islam agar mau terus belajar al-Qur'an melalui kajian tafsir dan tidak memahami al-Qur'an hanya dari terjemahan. Memahami Qur'an melalui terjemahan akan membawa pada kesalahan dalam pemaknaan. Responden menyebutkan salah satu ayat yang jika hanya dimaknai secara literal, akan membawa pada akibat yang fatal, seperti intoleransi dan tindakan melawan negara yang dianggap tidak berdasarkan ajaran Islam.

Sikap dan paham moderat dikalangan pesantren juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa representasi Pendidikan Pesantren lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, dengan hadirnya sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami sebagai landasan edukatif dan sosial lokal, dipercaya bahwa mereka dapat mengemban bagian ini secara progresif dengan tetap berpegang pada visi yang mereka sampaikan (*Rahmatan lil'alam*).

Namun yang perlu dilihat adalah sistem pendidikan moderat yang diterapkan oleh pesantren hanya dilaksanakan dalam bentuk kurikulum tersembunyi, dan kurikulum inti belum dilaksanakan. Bentuk internalisasi kurikulum pesantren adalah hidden kurikulum dan core. Dalam perkembangannya, Hidden Curriculum berperan emosional bagi pendidiknya untuk diteladani/dijadikan panutan, mengandung pesan-

pesan moral dan nilai-nilai positif terkait pantangan agama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) adaptasi budaya lokal. Dalam sikap toleran, siswa selalu dibarengi dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari dirinya, dan berpikir positif. Implementasinya dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai moral atau informasi dengan konteks pantangan agama (Husnul Khotimah, 2020).

Moderasi beragama menjadi hal penting dan krusial untuk dikembangkan di negara yang homogen seperti Indonesia, dan memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai sikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egois, intoleran, diskriminatif, dan lainnya. Menjawab bagaimana mengamalkan Islam dalam masyarakat majemuk dan membangun negara dalam masyarakat yang beragama. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, bukan berdiri di tiang ekstrim, baik dalam pemahaman maupun dalam praktek. Moderasi dalam Islam juga mengajarkan inklusivitas, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alam* (Husnul Khotimah, 2020).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren adalah Lembaga yang sudah sejak dulu mengajarkan paham moderat. Sudah tak perlu diajarkan, sistem Pendidikan pesantren secara turun temurun diajarkan. Kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren semuanya memiliki pemahaman yang inklusif karena konten dari kitab-kitab tersebut bersambung kepada Nabi Muhammad. Ideologi yang dikembangkan adalah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Pelajaran yang diajarkan pesantren adalah ajaran Nabi yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan. Namun, Pendidikan moderasi beragama di pesantren belum menjadi kurikulum inti. Lebih tepatnya, Pendidikan moderasi baru mencapai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan terutama terkait responden yang diwawancarai. Oleh sebab itu, kedepan ada peneliti yang lebih komprehensif dalam meneliti tentang pesantren dan kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Ali, W. Z. K. bin W. (2020). Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 20–30.
<https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.6585>
- Aslambik, M. (2019). Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak. *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 932–950.
- Eneng Muslihah. (2014). PENDIDIKAN PERDAMAIAN Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 311–340.
- Farida, U. (2015). Radikalisme, moderatisme, dan liberalisme Pesantren: melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 145–164.
- Husnul Khotimah. (2020). INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Kimbal, C. (2003). *Kala Agama Menjadi Bencana (terj oleh Nurhadi)*. Mizan.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(01), 81–108.
- Manshuruddin, R. & N. T. (2022). *Moderasi beragama berbasis pesantren* (Issue March). CV. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Nafis, M. (2014). Pesantren dan Toleransi Beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.163-178>
- Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, dan W. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL*

HASANAH BENGKULU. 11(1), 111–132.

Posman Rambe, S. & M. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf : Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah. *Al-Thariqah*, 7(1).

[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)

Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, dan C. S. (2016). Kajian kitab tafsir dalam jaringan pesantren di jawa barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 56–69.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications; Design and Methods* (Sixth Edit). SAGE Publications.

Zamakhsyari Dhopier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.